

**NARASI EMMANUEL MACRON SEBAGAI STIMULUS
ISLAMOFOBIA DI PRANCIS ANALISIS DEKONSTRUKSI
DERRIDA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Moh. Zaki

Nim: E91217041

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Zaki

NIM : E91217041

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Moh. Zaki

E91217041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Narasi Emmanuel Macron sebagai Stimulus Islamophobia di Prancis Analisis Dekonstruksi Derrida” yang ditulis oleh Moh. Zaki (E91217041) telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 12 Juli 2021.

Surabaya, 12 Juli 2021

Pembimbing



Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.
NIP: 198011262011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Narasi Emmanuel Macron sebagai Stimulus Islamofobia di Prancis Analisis Dekonstruksi Derrida” yang ditulis oleh Moh. Zaki, ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I.
NIP:198101152009011011
2. Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP:196209271992031005
3. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.
NIP:198011262011011004
4. Syaifulloh Yazid, Lc. M.A.
NIP:197910202015031001

Surabaya, 15 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP:196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Zaki
NIM : E91217041
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : Muhammadzakiahmad1@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

Yang berjudul :

NARASI EMMANUEL MACRON SEBAGAI STIMULUS ISLAMOFOBIA

DI PRANCIS ANALISIS DEKONSTRUKSI DERRIDA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis

Moh. Zaki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejumlah kecaman bermunculan dari tokoh-tokoh dunia, terutama datang dari negara yang mayoritas beragama Islam. Hal ini terkait pernyataan kontroversial Presiden Prancis Emmanuel Macron terhadap Islam, sehingga menimbulkan perbincangan publik Internasional. Pernyataan yang dinilai menghina atau melukai sebagian besar penganut agama Islam ini dilontarkan dalam sebuah pidatonya pada tanggal 02 Oktober 2020 di Les Mureau Prancis dan membahas banyak tentang Islam. Pernyataan Macron berlanjut setelah menanggapi kejadian pemenggalan seorang guru sejarah dan geografi oleh pemuda bernama Abdoullakh pada 16 oktober 2020, karena menunjukkan karikatur Nabi Muhammad Saw yang diterbitkan oleh Charlie Hebdo,¹ tak berhenti disitu ketegangan berlanjut setelah terjadi penusukan terhadap tiga orang dan melukai beberapa orang lainnya di luar Gereja Basilika Notre Dame di kota Nice pada tanggal 29 Oktober 2020.²

Emmanuel Macron terpilih menjadi Presiden Prancis dari partai sayap kiri La Republique En Marche dengan memenangi 66.1% suara. Lawan politiknya adalah Le Pan dengan kebijakan-kebijakan partai sayap kanan yang sangat keras berkampanye anti-imigran, Emmanuel Macron berkampanye untuk meredam

¹ Kompas TV, "Identitas Guru Sejarah yang dipenggal di Paris Akhirnya Terungkap", [https://www.kompas.tv/amp/article/116771/videos/Diakses 05 Desember 2020](https://www.kompas.tv/amp/article/116771/videos/Diakses%2005%20Desember%202020).

² Detik News, "Penusukan di Gereja Prancis, Macron: Serangan Teroris Islam", [https://news.detik.com/internasional/Diakses 05 Desember 2020](https://news.detik.com/internasional/Diakses%2005%20Desember%202020).

sentimen ketakutan dan gerakan anti-Islam atau *Islamofobia* di Prancis. Seperti yang terjadi baru-baru ini, peristiwa pelemparan kepala babi oleh sekelompok orang misterius di Grand Mosque di Kota Compiègne Oise Prancis Utara pada tanggal 03 November 2020.⁵ Prancis merupakan negara berideologi sekuler, jumlah penduduk pemeluk agama Islam sekitar 0.5% yang menjadikan Prancis sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di Eropa selain Jerman, hal ini dikarenakan dari banyaknya imigran Muslim yang datang untuk bekerja pasca Perang Dunia ke dua dan mempengaruhi aspek krusial seperti budaya, sosial dan politik. Terjadi *Xenophobia* yaitu ketakutan penduduk asli terhadap pendatang yang mengakibatkan terjadinya tindakan rasisme dan terus berkembang menjadi *Islamofobia* hingga saat ini.⁶

Xenophobia sendiri merupakan sikap sentimen yang dimiliki seseorang atau penduduk lokal disebabkan adanya kebencian, rasa takut terhadap para imigran dan kaum minoritas, ia cenderung menilai imigran dan kaum minoritas sebagai orang-orang kriminal dan jahat yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan orang-orang Eropa. *Xenophobia* muncul pada tahun 1880. Tidak ada pencantuman dalam hukum Prancis mengenai etnis, ras, agama maupun nasionalisme terhadap kaum minoritas secara eksplisit. Dalam hukum Prancis yang ada hanya hubungan negara dan negara, negara dan individu, akibatnya sistem tersebut menjadikan kaum minoritas tidak dipandang didepan mata hukum Prancis. Tujuan Prancis yang ingin menegakkan *absolute equality* bisa dibilang

⁵ Detik News, "Ngeri Teror Kepala Babi di Masjid Agung di Prancis", [https://news.detik.com/internasional/Diakses 05 Desember 2020](https://news.detik.com/internasional/Diakses%2005%20Desember%202020).

⁶ Petsy Jessy I, "Islamophobia di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Magribi", *Jurnal Cakrawala*, Vol. 3, No. 1 (2014), 219.

terhadap Islam di Indonesia ?, Mahasiswa Polandia menemukan perbedaan Islam Polandia dan Indonesia. Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas mampu hidup berdampingan dengan damai dan dapat mengayomi untuk komunitas lain. Mudah tersenyum dan berperilaku baik. Sedangkan Islam di Polandia dianggap ancaman sistem sosial.

2. Aziz, Abdul. Berjudul: “Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi AlQur’an”, Jurnal AL-A’RAF: Pemikiran Islam dan Filsafat/ Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta/ Sinta2, adapun rumusan masalah: Bagaimana solusi yang ditawarkan kitab suci Al-Qur’an untuk menangkal fenomena Islamophobia ?. Temuan: Ayat-ayat Al-Qur’an secara keseluruhan menerangkan bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat dan bujak. Islam pada hakikatnya mengutuk tindakan teror,radikalisme, liberalisme, namun Islam merupakan agama yang ideal, inklusif, spritual, rasional, dan sociality. Al-Qur’an dan Hadist tidak menganjurkan untuk berbuat merugikan.
3. Hamidulloh Ibda’. Berjdul “Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah”, Analisis: Jurnal Studi Keislaman/Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung/Sinta3, adapun rumusan masalah: Bagaimana strategi STAINU Temanggung dalam membendung dinamika Islamophobia ?. Ditemukan bahwa strategi membendung Islamophobia jangka panjang dapat dilakukan dengan memperkuat kurikulum menggunakan pandangan Ahlusunnah wal Jama’ah Annahdiyyah: membangun wawasan Islam

moderat dengan dibelaki oleh nilai-nilai at-tasamuh, al I;tidal dan tawazun melalui mabadi khoiru ummah. Wijaya,

4. Sri Herwindya Baskara. Berjudul “Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002)”, *Journal THE MESSENGER: Cultural Studies, IMC and Media/Departement of Communication, FTIK, Universitas Semarang/Sinta2*. Temuan dalam jurnal bahwa berita USA menggunakan kontruksi demonisasi, seperti usaha menciptakan gambaran buruk terhadap Islam yang dilakukan secara kuat dan sistematis, sehingga memunculkan citra buruk terhadap Islam dengan Isu terorisme.
5. Yunus, A Faiz. Berjudul “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur’an/Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Jakarta/Sinta3*, rumusan masalah: Bagaimana Radikalisme, Terorisme dan Liberalisme berpengaruh terhadap Agama Islam ?. Temuan dalam jurnal ini: Bahwa Islamisme yang dijadikan adu domba oleh kesewenang-wenangan kapitalisme berdampak dan menumbuhkan Radikalisme agama. Kemudian lahirlah gerakan yang mengatasnamakan Islam yang berada digaris Kapitalisme.
6. Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf. Berjudul “Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam”, *Al-‘Adalah: Jurnal Hukum Islam/Faculty of Sharia, State Islamic University of Raden Intan Lampung/Sinta2*, rumusan masalah: Bagaimana al Qur’an dan hukum Islam mencegah

memasuki suatu daerah dengan maksud menguasai ataupun cara penyusupan. Ada 4 strategi mengatasi Islamophobia: WT, ST, SO, WO.

9. Thontowi, Jawahir. “Kebijakan Presiden Donald Trump dan Respon Masyarakat terhadap larangan Muslim Arab tinggal di USA”. IUS QUIA: Jurnal Hukum IUSTUM/Departement of Law, Faculty of Law, Islamic University of Indonesia/Sinta2, rumusan masalah: Bagaimana kebijakan Donald Trump terkait pelanggaran dan pembatasan imigran dan pengungsi Muslim dari perspektif hukum dan HAM Internasional ?, temuan: Kebijakan Trump untuk melarang imigran Muslim dari tujuh negara di AS telah menimbulkan masyarakat AS, dan juga negara-negara eropa lainnya. Karena pelanggaran imigran Muslim telah menimbulkan pelanggaran konstitusi di AS. Kebijakan Trump melanggar HAM atas pasal 30 konvensi 1951, ICCPR, dan ICESCR 1966.
10. M. Zaki Mubarak, “Dari NII ke ISIS Tranformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer”, Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman/State Islamic: Institute (IAIN) Tulungagung/Sinta2, rumusan masalah: Bagaiaman dinamika kelompok radikal Islam di Indonesia terhadap ISIS ?, temuan: Adanya dukungan kepada ISIS memperlihatkan ada potensi radikalisme dalam gerakan Islam ditanah air masih berlangsung, termasuk mereka yang menghendaki khilafah Islamiyah. Ideologi radikal terus berkembang melalui media online, mengakibatkan banyak anak muda dengan semangat jihadnya terpanggil dan berangkat ke Irak atau Syuria.

2. Sumber Data

Penelitian *library research* mengharuskan adanya sumber-sumber data akurat yang menjadi pendukung utama agar penelitian hasilnya maksimal, disebabkan penelitian ini terkait analisis dekonstruksi Derrida terhadap narasi Emmanuel Macron tentang Islam, maka penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua bagian:

- a) Data Primer, diambil dari pemberitaan nasional yang kredibel tentang Emmanuel Macron, diantaranya bersumber dari: cnnindonesia.com, kompas.com, sindonews.com, detiknews.com, Tribunnewsmakar.com, dan juga media pemberitaan internasional diantaranya: euronews.com, Aljazeera.com, bbc.com, dw.com, voanews.com, timesnews.com dan lainnya.
- b) Data Sekunder terkait analisis dekonstruksi Derrida, penulis mengutip langsung dari buku-buku, artikel jurnal dan lainya yang berkaitan dengan teori analisis tersebut diantaranya: F. Budi Hardiman, *Seni memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), Aminuddin, *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanal, 2002), Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2012), Stuart Sim, *Derrida dan Akhir Sejarah* (Yogyakarta: Jendela, 2002). Dan sumber lainya.

- c) Analisis Kritis merupakan tujuan utama dalam penelitian ini, manfaatnya tidak sekedar deskriptif terhadap objek penelitian, tetapi juga bersifat kritis. Sehingga dapat menghasilkan analisis mendalam terhadap objek penelitian yang diambil.

I. Sistematika Pembahasan

Rencana penelitian dengan judul “Narasi Emmanuel Macron sebagai Stimulus Islamofobia di Prancis Analisis Dekonstruksi Derrida” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama*, menjelaskan beberapa hal penting yang menjadi panduan awal bagi peneliti tentang apa dan bagaimana tujuan penelitian ini berjalan. Bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, dan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah sampai alur pembahasan bab demi bab.

Bab *kedua*, bagian ini akan mengulas dan menjelaskan teori dekonstruksi sebagai kritik dan teori pembacaan, sehingga bisa diketahui dengan seksama rangkaian dan ragam bentuk pemikirannya.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang biografi dan kronologi atau rangkaian narasi Emmanuel Macron tentang Islam, serta menjelaskan Islamofobia dan sejarah perkembangannya di Prancis.

BAB II

TEORI DEKONSTRUKSI

JACQUES DERRIDA

A. Fragmen Dekonstruksi

Untuk menjelaskan teori dekonstruksi Derrida, kiranya melihat keterkaitannya dengan hal-hal yang memicu hadirnya dekonstruksi seperti; metafisika kehadiran, logosentrisme dan strukturalisme. Saat itu strukturalisme gencar-gencarnya membeberkan kebenaran dan ketidakpeduliannya terhadap bahasa. Strukturalisme berada dimasa yang tidak begitu peduli terhadap bahasa, bahasa hanya dianggap sebagai mediasi dalam menyampaikan pemikirannya secara murni, oleh karena itu hal-hali ini begitu penting untuk disampaikan, penulis perlu menjelaskan sejarah secara komprehensif terkait hal-hal yang memicu munculnya teori dekonstruksi Derrida.

a. Fragmen Metafisika kehadiran

Untuk memahami dekonstruksi Derrida, kiranya menilik penyebab munculnya dekonstruksi, seperti metafisika kehadiran atau logosentrisme dan strukturalisme. Metafisika kehadiran merupakan peninggalan tradisi Filsafat Barat. Metafisika kehadiran menghadirkan sesuatu yang tidak hadir (*presence of absence*) yang di dalamnya terdapat logosentrisme. Dalam logosentrisme, “Ada” menjadi pusat dan pengatur yang menekankan pada rasio dan akal budi. Segala realitas harus didasarkan pada rasio, materi bernilai rendah maka rasiolah yang

Negara Prancis. Walaupun Negara Prancis terbuka pada imigran yang mencari suaka, Macron tidak ingin penjagaan diperbatasan dikurangi, ia ingin memperkuat kebijakan tentang imigran, namun tetap terbuka melalui proposal yang berisi mengenai isu imigran, pencari suaka yang disusun dan akan dirundingkan oleh parlemen selanjutnya.³

Emmanuel Macron juga berusaha meredam sikap *Xenophobia* dan *Islamofobia* di Prancis, ini ditunjukkan pada saat kampanyenya. Ia berkeinginan untuk membantu integrasi minoritas, utamanya Muslim di Prancis. Dalam kampanyenya, Macron telah banyak menarik perhatian masyarakat, utamanya Muslim. Saingannya adalah Marine Le Pen yang terkenal dengan kebijakan anti-imigran, dengan ini ia berusaha menegakkan nilai-nilai Uni Eropa tentang institusi demokrasi dan hak asasi. Macron juga mengkritisi negara dengan pemerintahan sayap kanan, seperti Polandia dan Hungaria yang menolak imigrasi Muslim ke negaranya dikarenakan meningkatnya *Xenophobia* di masyarakat. Ia juga berkeinginan memerangi diskriminasi dalam sektor ekonomi, dalam sektor pekerjaan dan lain sebagainya.

Dengan janji kampanyenya, banyak masyarakat Prancis utamanya kaum minoritas Muslim mempercayai bahwa Macron dapat mengatasi *Islamofobia* di Prancis, namun dengan berjalannya waktu, kebijakan-kebijakan yang dikampanyekan menjadi bias, sehingga menimbulkan kebingungan. Faktanya diskriminasi dan *Islamofobia* terus berlanjut, media-media tidak terlalalu menyangkan dan menunjukkan *Islamofobia* yang terjadi di Prancis saat ini.

³ Elyana Ade Pertiwi, "Analisis Meningkatnya Fenomena Xenofobia Terhadap Kebijakan Pemerintah Prancis Pada Era Pemerintah Francois Hollande dan Emmanuel Macron" (Skripsi—Universitas Islam Indonesia, 2018), 58.

47 tahun, dibunuh oleh pemuda imigran Chechnya bernama Abdulah Anzorov berusia 18 tahun. Berawal dari tanggal 6 Oktober, seorang siswi berinisial Z mendapatkan skorsing selama dua hari dari pihak sekolah. Saat ia tidak sedang masuk sekolah, seorang guru bernama Samuel Paty membahas tema dilema dalam kelasnya, ia melontarkan pertanyaan “menjadi atau tidak menjadi Charlie?”, pertanyaan ini merujuk pada tagar #JeSuisCharlie yang digunakan untuk mendukung majalah satire Charlie Hebdo setelah diserang pada 2015 silam. Dalam kelasnya Paty juga menunjukkan karikatur Nabi Muhammad Saw, yang diterbitkan Charlie Hebdo, namun sebelumnya ia meminta siswa-siswi Muslim untuk menutup mata atau berdiri di koridor saat ia menunjukkan karikatur tersebut.⁴⁰

Pada tanggal 8 Oktober, siswa Z mengaku pada ayahnya diskors oleh Paty lantaran ia menyatakan ketidaksetujuan terhadap permintaan meninggalkan kelas saat Paty hendak menunjukkan karikatur tersebut. Sang ayah Brahim Chnina kemudian merekam video dan membagikan di Facebook, ia mengecam Paty agar dipecat. Satu video lainnya, sang ayah mengecam bahwa Paty melakukan diskriminasi, ia juga mengadu pada pihak sekolah dan polisi. Video tersebut menyebar luas hingga terdengar oleh Abdullah Anzorov, sekitar 10 hari kemudian, pada siang hari Anzorov mendatangi sekolah Conflans dan menanyakan pada siswa untuk mengidentifikasi Paty saat hendak pulang kerumahnya. Pukul 17:00, Anzorov mengikuti Paty, kemudian melukainya dengan sebuah pisau dan memenggalnya. Anzorov mengunggah foto kepala Paty

⁴⁰ Detiknews, “Kronologi Pemenggalan Guru Prancis yang Dipicu Kebohongan Murid”, <https://news.detik.com/internasional/diakses> 24 Juni 2021.

bagi subkontraktor yang menyediakan layanan publik, seperti operator transportasi⁴⁹

Penulis merangkum beberapa kutipan narasi Emmanuel Macron dalam pidatonya pada 2 Oktober 2020 sebagai berikut: tujuan pertemuan kita hari ini ada dua: pertama, untuk mendefinisikan masalah yang sebenarnya kita hadapi, tanpa topik yang tabu, dan juga tanpa penyederhanaan, yang terjadi pada hari ini mengancam nilai republik kita, yaitu kemampuan untuk hidup bersama, kedua, untuk berbagi dengan anda tentang kebijakan yang diambil, buah dari hampir tiga tahun kinerja metodis yang telah kami selesaikan. Nilai-nilai *Laicite* Prancis berarti kebebasan untuk kemungkinan seseorang menjalankan agama, selama hukum dan ketertiban dijalankan. Prancis dipersatukan oleh nilai-nilai ini (*Laicite*), Kita harus menegakkan nilai-nilai ini dengan tegas dan adil, tanpa sebuah kompromi.⁵⁰

Lanjutnya ia berkata, yang harus kita atasi adalah “separatisme Islam”, yaitu sebuah proyek religius yang sadar, berteori, dan terwujud melalui penyimpangan terhadap nilai-nilai republik. Masalahnya adalah ideologi ini mengklaim bahwa di dalam hukumnya lebih tinggi dari pada nilai-nilai Prancis. Dalam Islam radikal ini, ia hendak membangun nilai-nilai lain untuk mengatur hal-hal sistematis dan membentuk tatanan paralel yang bertentangan dengan hukum Prancis. Tujuan akhirnya adalah mengambil alih sepenuhnya nilai-nilai yang kita miliki. Islam adalah agama yang saat ini sedang mengalami krisis di

⁴⁹ Times of Israel, “Macron calls Islam a religion ‘in crisis’, unveils plan to fight radicalism”, [https://www.timesofisrael.com/diakses 26 Juni 2021](https://www.timesofisrael.com/diakses%2026%20Juni%202021).

⁵⁰ France Diplomacy, “Fight against separatism – the Republic in action: speech by Emmanuel Macron, President of the Republic, on the fight against separatism” (Les Mureaux, 02 Oct. 2020)”, [https://www.diplomatie.geouv.fr/en/diakses 26 Juni 2021](https://www.diplomatie.geouv.fr/en/diakses%2026%20Juni%202021).

mental”. Imran Khan, PM Pakistan, “sangat disayangkan bahwa Emmanuel Macron memilih untuk mendorong *Islamofobia* dengan menyerang Islam daripada oknum terorisme yang melakukan kekerasan, baik itu Muslim, supermasi kulit putih atau ideologi Nazi”. Sementara itu, *CCIF*, ia mengatakan “Macron belum sadar, Islam radikal yang tidak didefinisikan, berakar karena pemerintah telah mengabaikan masalah sosial, Macron lebih mengusulkan untuk perangkat represif ketimbang mengembangkan sosial. Macron juga mengakui bahwa kesalahan atas separatisme Islam dilakukan oleh Prancis, ketika tidak mengatasi perang berdarah Aljazair dan sikap kolonial yang masih tertanam di jiwa Prancis.⁵⁶

Seorang Profesor Sosiologi di American University of Beirut, menyampaikan pandangan atas kebijakan yang diterbitkan oleh Macron, setelah pembunuhan Samuel Paty setelah menunjukkan karikatur terbitan Charlie Hebdo yang mengejek Nabi Muhammad Saw. Macron membela ini sebagai kebebasan berekspresi, dengan mengatakan “kami tidak akan melepaskan karikatur dan gambar, bahkan jika orang lain mundur”. Ini memang menandai masuknya *Islamofobia* negara. Dalam karya Emmanuel Todd yang berjudul *Les Luttes de class en France au XXIe siecle* (2020), ia memperjelas bahwa strategi memerangi separatisme yang bernuansa *Islamofobia*, populis dan sekuler yang arogan semata-mata adalah strategi pemilu untuk mendapatkan dukungan dari gerakan identitarian sayap kanan, Front Nasional.

⁵⁶ CNN Indonesia, “Kronologi Ucapan Presiden Prancis Soal Islam yang Tuai Kritik”, [https://www.cnnindonesia.com/internasional/diakses 27 Juni 2021](https://www.cnnindonesia.com/internasional/diakses%2027%20Juni%202021).

Kebebasan berekspresi adalah hak asasi manusia, menjadi tidak etis ketika kekuatan intelektual dan tanggung jawab sosial kurang. Charlie Hebdo melalui karikturnya menghasut Eropa untuk melawan imigrasi Muslim dengan menampilkan Nabi Muhammad Saw, sebagai terorisme dan pelaku penyimpangan sex. Menggambarkan Muslim sebagai teroris tidak lain adalah populis. Penistaan agama saat ini dipuji bukan hanya karna hak, namun kewajiban. Emmanuel Todd mengatakan “tentu saja ada hak untuk menghujat, namun juga memiliki hak untuk mengatakan bahwa penistaan bukan prioritas. Saya menuntut hak untuk melawan penistaan, saya mengatakan bahwa karikatur Nabi Muhammad Saw yang digambarkan tidak sinkron dengan sejarah dan ini adalah ekspresi *Islamofobia* yang merajalela. Karena mengatakan itu saya dituduh terlibat teroris”.⁵⁷

Imam besar Al-Azhar, Ahmad Al-Tayyeb juga mengecam pernyataan Emmanuel Macron mengenai narasinya tentang separatisme Islam, ia memperingatkan bahwa pernyataan tersebut berdampak pada rasialisme dan kebencian budaya yang juga melahirkan terorisme. Ia juga mengutuk pidato Macron sebagai tindakan tidak bertanggung jawab, menurut El-Toyyib pernyataan itu dibuat semata-mata untuk mendapatkan keuntungan politik dengan mengkambinghitamkan agama Islam. “Saya orang pertama yang memprotes kebebasan berekspresi ketika kebebasan in melanggar agama apapun, tidak hanya Islam”.⁵⁸

⁵⁷ Open Democracy, “Macron’s populism and Islam”, <https://www.opendemocracy.net/en/diakses/27Juni2021>.

⁵⁸ Republika, “Imam Besar Al-Azhar: Pernyataan Macron Lahirkan Terorisme”, <https://www.republika.co.id/diakses/21Juli2021>.

kebijakan yang diambil di samping mengotori nilai kebebasan *Laicite*, ia juga mengakibatkan diskriminasi pada minoritas Muslim Prancis.

Emmanuel Macron juga bertentangan dengan nilai-nilai The Act 1905 yaitu *Laicite* Prancis juga memberi penghargaan terhadap pemeluk agama dan kepercayaan. *Laicite* memberi jaminan kesetaraan pada seluruh warga negaranya, semua warga negara menikmati hak yang sama dan menghormati kemerdekaan pada setiap orang. Memberi stigma pada seseorang dan kelompok tertentu dan membatasi pada praktik-praktiknya akan menciderai prinsip *Laicite* dan memicu terjadinya diskriminasi.²⁰ Dengan membangun stigma terhadap agama Islam dan membatasi minoritas Muslim Prancis, ia telah menciderai *Laicite* Prancis.

Apa yang dilakukan Macron menjadi wajar dalam membangun narasinya. Penulis meminjam istilah dari Leviathan Hobbes yang juga seorang filsuf Prancis. Ia mengatakan, keinginan terhadap sesuatu disebut nafsu (*desir*) sedangkan ketidaksukaan atau keengganan pada sesuatu disebut (*aversion*), seseorang akan mengatakan ini baik ketika sesuatu objek berhubungan dengan nafsu atau keinginannya, dan mengatakan buruk ketika berhubungan dengan keengganannya, maka baik dan buruk tidak bisa didefinisikan (tidak bersifat objektif) karena setiap orang berbeda keinginannya. Kehendak itu keputusan antara keinginan dan keengganan terakhir yang masih ditimbang, oleh karenanya dalam kehendak tidak ada perbedaan antara keengganan dan keinginan, namun hal ini akan sangat jelas ketika terjadi sebuah konflik.

²⁰ Arlisa Siti Zahra, "Analisis Meningkatnya Fenomena Islamophobia di Perancis pada Era Pemerintahan Francois Hollande tahun 2015-2016" (skripsi—Universitas Muhammadiyah Jogjakarta, 2020), 39.

logika dari narasinya adalah nilai *Laicite* Prancis yang dipresentasikan sebagai kebebasan untuk kemungkinan seseorang menjalankan agama, berekspresi, berpikir, merasa, berpendapat, moral, kebebasan rasa yaitu melakukan apapun yang disukai selagi tidak merugikan orang lain serta bertanggung jawab, dan kebebasan yang sama kepada orang lain.²⁹ Interpretasi lainnya pada “Separatisme Islam” yang dipresentasikan di dalam hukumnya lebih tinggi dan ia menunjukkan bahwa di dalam ideologi itu terdapat ketidakbebasan dan kekangan, penulis identifikasikan sebagai hukum agama.

Kedua, Penulis mengamati terjadi sebuah konflik antara makna kebebasan dengan makna ketidakbebasan, kebebasan terancam oleh ketidakbebasannya, seperti yang disampaikan dalam narasi Macron “yang harus kita atasi adalah “separatisme Islam”, yaitu sebuah proyek religius yang sadar, berteori, dan terwujud melalui penyimpangan terhadap nilai-nilai *Laicite* Republik Prancis, ia hendak membangun nilai-nilai lain untuk mengatur hal-hal sistematis dan membentuk tatanan paralel yang bertentangan dengan hukum Prancis. Tujuan akhirnya adalah mengambil alih sepenuhnya nilai-nilai Prancis”.³⁰ Dalam sejarah, *Laicite* Prancis selalu berkonflik dengan agama, bahkan dalam masa kepemimpinan Macron tercatat ada beberapa peristiwa yang dimulai terhadap serangan kantor Charlie Hebdo pada tanggal 7 Januari tahun 2015, dan terus terjadi hingga saat ini, bahkan pidato Macron mengenai narasinya juga bagian dari

²⁹ Arlisa Siti Zahra, “Analisis Meningkatnya Fenomena Islamophobia di Perancis pada Era Pemerintahan Francois Hollande tahun 2015-2016” (Skripsi–Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020), 37.

³⁰ France Diplomacy, “Fight against separatism—the Republic in action”.

Menurut penulis tindakan yang dilakukan Macron membela kebebasan atas satire Charlie Hebdo benar, namun kurang tepat dan bijaksana sebagai pemimpin negara plural. Keempat, memberi ruang dialog publik antara pemerintah dan seluruh perwakilan dari berbagai kelompok dinegaranya, hal ini agar terciptanya sikap saling menghormati satu sama lain. Dan yang terakhir yang kelima, yaitu menindak tegas dan memberikan hukuman yang seberat-beratnya bagi pelaku terorisme dan separatisme di negaranya, memperkuat tingkatan keamanan dan lain sebagainya. Tentu ide yang penulis sarankan tidak menunjukkan kebenaran absolut, penulis hanya menimbang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan tanpa harus menghakimi kelompok atau agama tertentu yang juga akan menghasilkan beragam kesesatan logika dan konflik baru.

D. Pandangan Islam terhadap Sekularisme

Jamal al-Banna mengatakan, Islam hadir sebagai agama yang tidak membedakan gender antara laki-laki ataupun perempuan, tidak membedakan ras maupun suku dan negara, semua manusia diciptakan sama yaitu sebagai *khalifah fi al-ard*. Al-Banna menolak perumusan Islam sebagai negara, menurutnya, hal tersebut dapat merusak ideologi agama. Al-Banna merumuskan Islam adalah agama dan umat. *Ummah* memiliki arti manusia secara keseluruhan, akar kata ini juga disebut sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'an dengan berbagai redaksi ayat. Pada piagam madinah, kata *umma* disebut dalam pasal 2 dan 25, yaitu:

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Narasi Emmanuel Macron tentang “Separatisme Islam” pada tanggal 2 Oktober 2020 yang dilatarbelangi atas pembelaan terhadap majalah Satire Charlie Hebdo dengan dalih kebebasan berekspresi yang ada dalam nilai-nilai *Laicite* Prancis telah gagal. Dalam narasinya ia hendak meluncurkan sebuah rencana untuk memperkuat dan membela nilai-nilai sekuler (*Laicite*) Prancis. Melalui pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida, terungkap keretakan teks atau bunuh diri teks, kegagalan logika, dan secara otomatis terdekonstruksi oleh kebijakannya yang bertentangan (mengotori) nilai-nilai kebebasan dalam *Laicite* Prancis yang hendak ia bela.
2. Dekonstruksi meruntuhkan narasi Macron dari keinginannya mengontrol dan menyimpulkan fenomena yang terjadi ke dalam cara yang baku, yaitu menggunakan *Laicite* sebagai institusi yang bekerja secara alami dengan tatanan dan bagian-bagiannya yang dianggap kebenaran tunggal dan absolut. Kebijakannya tentang pelarangan simbol agama di tempat umum, bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan untuk kemungkinan seseorang menjalankan agama, berekspresi, berpikir, berpendapat, moral, kebebasan rasa yaitu melakukan apapun yang disukai selagi tidak merugikan orang lain serta bertanggung jawab, dan kebebasan yang sama kepada orang lain.

B. Saran

Penelitian menggunakan analisis teori Dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan pembacaan narasi secara kritis, dan memberi pemahaman bahwa makna atau kebenaran tidak bersifat tetap, tunggal dan absolut, ada kemungkina-kemungkinan lain yang dapat meruntuhkannya. Seperti yang terjadi pada narasi Emmanuel Macron yang hendak mendekte Islam dan membangun makna “separatisme Islam” melalui nilai-nilai kebebasan *Laicite* Prancis. Kenyataannya terdapat keretakan teks, kegagalan logika dan kebijakan yang bertentangan (inkonsisten) terhadap nilai-nilai *Laicite* yang hendak dibelanya. Melalui pembacaan dekonstruksi, terungkap konflik internal dalam narasinya, yang secara otomatis terdekonstruksi tanpa menggunakan kekuatan dari luar, Derrida menyebutnya semacam bunuh diri teks. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi refrensi teoritis cara pembacaan dan penafsiran secara kritis terhadap suatu narasi. Menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, utamanya berkaitan dengan perkembangan kajian keislaman dan juga yang berhubungan dengan perkembangan filsafat Hermeneutika dan filsafat bahasa.

